



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**PENGARUH METODE THREE STEP INTERVIEW TERHADAP HASIL  
BELAJAR SEJARAH SISWA MA AL-ISLAMIYAH BEBIDAS LOMBOK TIMUR**

**Rulia Wulandari, Abdul Rasyad, Suhupawati**

*Program Studi Pendidikan Sejarah, FISE, Universitas Hamzanwadi  
rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id*

**To cite this article:** Wulandari, R., Rasyad, A., & Suhupawati. (2021). Pengaruh metode three step interview terhadap hasil belajar sejarah siswa MA al-Islamiyah bebidas lombok timur. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 27-34. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.25428>

**Naskah diterima** : 14 Juni 2020, **Naskah direvisi** : 1 Desember 2020, **Naskah disetujui** : 7 Desember 2020

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the effect of the Three-Step Interview method on student history learning outcomes. The research method used is experimental. The experimental design used was quasi-experimental by giving treatment in the form of applying the Three-Step Interview method to the experimental class and the conventional method to the control class. The sample in this study amounted to 35 people. The data collection technique used was a multiple-choice test, while the data analysis technique used was the t-test using SPSS 16.0. Based on data analysis, the significance value of the t-test for Equality of Means was  $0,000 < 0,05$ . These results indicate that there is a positive and significant influence of the Three-Step Interview method on student history learning outcomes.

**Keyword:** History learning; learning outcomes; three step interview method;

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Three Step Interview* terhadap hasil belajar sejarah siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan cara memberikan perlakuan berupa penerapan metode *Three Step Interview* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes yang berbentuk pilihan ganda, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dengan menggunakan bantuan Program SPSS 16.0. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai signifikansi pada *t-test for Equality of Means* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *Three Step Interview* yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa.

**Kata kunci** : Hasil Belajar; Metode Three Step Interview; Pembelajaran Sejarah.

## PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan tantangan bagi pendidikan dewasa ini. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat pun tidak ketinggalan menuntut perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik. Untuk dapat menjaga eksistensi di abad ke-21 ini, diperlukan banyak kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Oleh karena itu, dalam konteks ini peran pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan idealnya dan seharusnya dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat bersaing di era globalisasi. Pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar menghasilkan *output* yang siap menghadapi problem dan mengaktualisasikan perannya di masa yang akan datang. Pendidikan harus mampu membiasakan peserta didik untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Apa yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan berkontribusi bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pendidikan sejarah harus mampu menyajikan isi materi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk kehidupan bermasyarakatnya.

Saat ini, pemahaman sejarah jauh lebih ilmiah dan berkembang dengan lebih baik. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai sejarah orang-orang besar, sejarah pribadi, dan sejarah pahlawan, tetapi juga sekarang sejarah memberi tekanan pada evolusi, pertumbuhan, perkembangan peradaban manusia terutama peristiwa-peristiwa sosial lainnya. Sejarah tidak selalu mencatat peristiwa masa lalu, tetapi mencermati peristiwa dari waktu ke waktu, maka ia dapat mengkaji tentang kecenderungan perkembangan masyarakat dan kemungkinan apa yang akan terjadi di masa depan dapat diproyeksikan, sehingga masyarakat dapat mengantisipasi dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan (Kamarga, 2016). Oleh karena itu pendidikan sejarah sejatinya dikembangkan dalam kehidupan penuh perubahan dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa tentang cara melihat, berperilaku, berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi, dan keterampilan lain yang diperlukan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan (Hasan, 2019). Prinsipnya pembelajaran sejarah dapat diarahkan untuk membentuk karakter siswa (Hasan, 2012).

Pembelajaran sejarah sampai saat ini masih menghadapi kendala, seperti yang nyatakan Hasan yakni dasar filosofis tujuan pendidikan sejarah, posisi mata pelajaran sejarah dalam kurikulum, perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, hasil pembelajaran sejarah yang kurang bermakna, faktor guru, siswa dan masyarakat serta *image* membosankan yang disematkan pada mata pelajaran sejarah (Hasan, 2003). Hasil penelitian Tok (2016) juga menunjukkan bahwa bahwa siswa menghadapi lebih banyak kesulitan dalam mempelajari sejarah karena materi yang terlalu banyak, metode pengajaran yang masih konvensional, penggunaan bahan ajar yang tidak memadai dan kurangnya umpan balik setelah ujian. Bukan hanya siswa, guru pun juga menghadapi kendala dalam

pembelajaran sejarah seperti yang ditunjukkan Novianti dan Sugiyono bahwa faktor kesulitan guru sejarah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran adalah penyusunan perangkat yang berbenturan dengan jam mengajar, RPP yang tidak sesuai di lapangan, dan terbatasnya sarana prasarana. Akibatnya guru kurang siap dalam penyampaian materi dan menyebabkan pembelajaran tidak optimal (Novianti & Sugiyono, 2018). Selain persoalan tersebut di atas, masih ada persoalan lain yakni masalah substansi akademis menyangkut posisi materi sejarah dalam mapel IPS, dan masalah teknis menyangkut persoalan guru dan pembagian waktu jam belajar (Sayono, 2015).

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan melihat proses pembelajaran Sejarah pada kelas 11 MA Al-Islamiyah Bebidas, peneliti menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) rendahnya minat peserta didik untuk belajar, karena peserta didik menganggap pelajaran Sejarah adalah pelajaran yang sulit, hapalan, dan sangat membosankan akibat dari pelajaran yang berpusat pada guru. 2) guru sejarah lebih banyak menerapkan metode konvensional atau ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. 3) kurangnya respon yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran, 4) tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi masih rendah. Jadi permasalahan yang mendasar adalah terletak pada metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru, sedangkan metode pembelajaran sendiri merupakan komponen strategis dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam beberapa studi mengemukakan bahwa faktor metode memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Sutrisno et al., 2016; Suwardi, 2012). Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Dalam penelitian ini akan dicobakan metode pembelajaran *three step interview* yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (Muttaqin et al., 2018).

Model pembelajaran tipe *three step interview* adalah model pembelajaran yang terdiri dari tahapan kegiatan yaitu wawancara dan laporan dengan mengondisikan peserta didik untuk membentuk pasangan dan secara bergantian mewawancarai pasangannya kemudian melaporkan hasil wawancara kepada pasangan yang lain (Barkley et al., 2012). Menurut Hadi, peserta didik saling berbagi informasi pribadi tentang masalah atau materi pembelajaran tertentu, mereka saling berpartisipasi dan saling menyimak (Mayreni et al., 2019). Selain itu, pada teknik ini setiap peserta didik diberi rangsangan dan keleluasaan untuk mengembangkan keterampilannya dalam mengkomunikasikan jawaban dan menyampaikannya kepada anggota kelompok yang lainnya. Hal tersebut menurut Spring dapat mendorong anggota

kelompok untuk memperoleh konsep yang mendalam melalui peran peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar siswa menjadi meningkat (Sopiyanti, 2005).

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Three Step Interview* sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Lia Ermawati dan Imas Cintamulya (2018) meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Three Step Interview* dengan strategi *Concept Learning* terhadap pemahaman konsep siswa. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sopiyanti (2005) meneliti tentang perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* dan tipe *jigsaw* dalam subkonsep reproduksi pada manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa dapat dicapai dengan menggabungkan tipe *three step interview* dan tipe *jigsaw* dalam penelitian.

Adapun Susanti (2017) meneliti perbandingan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *brainstorming* dan *three step interview* dengan memperhatikan kecerdasan personal pada siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *three step interview* banyak dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Hasil pembelajaran dalam bentuk kecakapan hidup dapat ditingkatkan pada siswa memiliki kecerdasan interpersonal melalui *Three Step Interview*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas ditemukan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan penalaran induktif siswa, sehingga model pembelajaran ini mempunyai peranan yang lebih baik terhadap peningkatan kemampuan penalaran induktif siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Aisyah et al., 2016). Metode *Three Step Interview* juga dapat meningkatkan motivasi dan *speaking skill* siswa (Candraloka, 2016).

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini pada konten materi yaitu pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Three Step Interview* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas 11 di MA Al-Islamiah Bebidas Lombok Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Untuk proses itu, dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Pemilihan metode eksperimen diambil untuk mengetahui pengaruh hasil pembelajaran yang dilakukan berhasil, atau tidak setelah melalui tahapan ujicoba. Desain eksperimen yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen semu

(*quasi eksperiment*) karena tidak ada variabel yang akan dikontrol dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh metode *Three Step Interview* dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol. Pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan metode *Three Step Interview* sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Pada akhir pertemuan siswa diberi *post test* berupa tes pada kedua kelas untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di MA Al-Islamiah Bebidas Lombok Timur yang terdiri dari 35 siswa yang terdiri atas dua kelas. Hal ini berarti populasi kurang dari 100, karena populasi kurang dari 100, maka seluruh anggota populasi akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian dikelompokkan menjadi dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes yang berbentuk pilihan ganda, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dengan menggunakan bantuan Program SPSS 16.0. Hal ini untuk lebih mempermudah hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Islamiah Bebidas Lombok Timur kelas XI. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis *quasi eksperiment design* dengan *Nonequivalent control group design*. Data diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana materi pelajaran sejarah sebagai pokok bahasan. Secara umum penelitian dilakukan melalui tahapan penelitian eksperimen. Oleh karena itu pembahasan akan dijabarkan melalui tahapan di bawah ini.

Pada kelas eksperimen, dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Three Step Interview*. Adapun hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah diolah menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Data Kelas Eksperimen**

	Eksperimen	
N	Valid	15
	Missing	0
Mean	76.53	
Std. Error of Mean	2.965	
Std. Deviation	11.482	
Variance	131.838	
Range	33	
Minimum	60	

Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 76,53 dan standar deviasi sebesar 11,482. Sedangkan skor terendah sebesar 60 dan skor tertinggi sebesar 93. Adapun tabel distribusi frekuensi disajikan berikut ini:

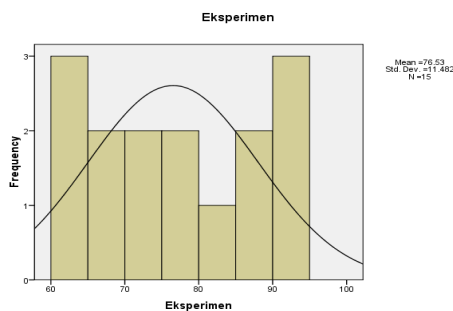
**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen**

	Freq.	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60	1	6.7	6.7
	61	1	6.7	13.3
	63	1	6.7	20.0
	66	1	6.7	26.7
	67	1	6.7	33.3
	72	1	6.7	40.0
	73	1	6.7	46.7
	78	2	13.3	60.0
	84	1	6.7	66.7
	85	1	6.7	73.3
	86	1	6.7	80.0
	90	1	6.7	86.7
	92	1	6.7	93.3
	93	1	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa siswa yang memperoleh skor di atas rata-rata sebanyak 53,3% atau 8 dari 15 orang siswa, sedangkan siswa yang memperoleh skor dibawah rata-rata sebanyak 46,7% atau 7 dari 15 orang siswa. Atau lebih jelasnya dapat ditampilkan dalam bentuk histogram berikut ini

Gambar 4.1

Histogram Hasil Belajar Kelompok Eksperimen



Pada kelas kontrol, dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode konvensional yakni ceramah. Adapun hasil belajar siswa kelas kontrol setelah diolah menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Data Kelas Kontrol**

N	Valid	Missing	Kontrol
			15
Mean			58.87
Std. Error of Mean			2.671
Std. Deviation			10.343
Variance			106.981
Range			31
Minimum			45
Maximum			76

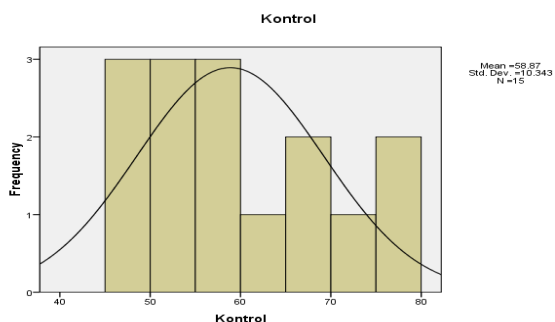
Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata (*mean*) kelas kontrol sebesar 58,87 dan standar deviasi sebesar 10,343. Sedangkan skor terendah sebesar 45 dan skor tertinggi sebesar 76. Adapun tabel distribusi frekuensi disajikan berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol**

	Freq.	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	45	1	6.7	6.7
	46	1	6.7	13.3
	47	1	6.7	20.0
	51	1	6.7	26.7
	52	2	13.3	40.0
	57	2	13.3	53.3
	58	1	6.7	60.0
	63	1	6.7	66.7
	65	1	6.7	73.3
	69	1	6.7	80.0
	70	1	6.7	86.7
	75	1	6.7	93.3
	76	1	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa siswa yang memperoleh skor di atas rata-rata sebanyak 40% atau 6 dari 15 orang siswa, sedangkan siswa yang memperoleh skor dibawah rata-rata sebanyak 60% atau 9 dari 15 orang siswa. Atau lebih jelasnya dapat ditampilkan dalam bentuk histogram berikut ini:

**Gambar 4.2**  
**Histogram Hasil Belajar Kelompok Kontrol**



Untuk keperluan pengkategorian data, peneliti perlu mencari Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Dalam penelitian ini, skor maksimal ideal untuk hasil belajar = 100 dan skor minimal ideal = 0. Diketahui bahwa skor maksimal ideal = 125 dan skor minimal ideal = 25, maka diperoleh:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (100 + 10)$$

$$= 50$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (100 - 0)$$

$$= 16,67$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, dapat dibuat pedoman konversi yaitu sebagai berikut:

Mi+1 SDi	Sampai	Mi+3 SDi	: kategori tinggi
50+1	Sampai	50+3 (16,67)	
(16,67)			
66,67	Sampai	100	
Mi-1 SDi	Sampai	Mi+1 SDi	: kategori sedang
50-1	Sampai	50+1 (16,67)	
(16,67)			
33,33	Sampai	66,67	
Mi-3 SDi	Sampai	Mi-SDi	: kategori rendah
50-3	Sampai	50-1 (16,67)	
(16,67)			
0	Sampai	33,33	

Diketahui rata-rata kelas eksperimen adalah 76,53 sehingga dapat digolongkan ke dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk kelas kontrol, diketahui rata-ratanya adalah 58,87 sehingga dapat digolongkan ke dalam kategori sedang. Dari hasil pengkategorian tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa penerapan metode *three step interview* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari pada metode konvensional (ceramah).

Untuk analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji t. Salah satu syarat untuk dapat menggunakan uji t adalah bahwa data harus berdistribusi normal. Suatu data dikatakan normal jika taraf signifikansinya > 0,05, sedangkan jika taraf signifikansinya < 0,05 maka distribusinya dikatakan tidak normal. Untuk menguji kenormalan data digunakan uji kolmogorof-smirnov menggunakan SPSS 16.0. Hasil analisis tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

	Unstandardized Residual
N	15
Normal Paramet- ters <sup>a</sup>	Mean .0000000 Std. Deviation 7.37864939
Most Extreme Differences	Absolute .247 Positive .247 Negative -.110
Kolmogorov-Smirnov Z	.956
Asymp. Sig. (2-tailed)	.320
a. Test distribution is Normal	

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat digambarkan bahwa taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,320 > 0,05, sehingga data dikatakan berdistribusi normal. Selain uji normalitas, dalam penelitian ini juga mensyaratkan bahwa sampel yang digunakan harus bersifat homogeny. Oleh karena itu, diperlukan uji homogenitas terhadap dua kelas yang digunakan dalam penelitian ini. Jika nilai signifikansi yang diperoleh > 0,05 maka sampel dinyatakan homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05 maka sampel dinyatakan tidak homogen. Adapun pengolahan data adalah menggunakan SPSS 16.0, dan hasilnya diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.009	1	28	.925

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,925 > 0,05 sehingga sampel dinyatakan homogen. Setelah data yang akan dianalisis memenuhi syarat yakni berdistribusi normal dan homogen, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistic parametrik, yaitu *Independent sample t-test*. Uji ini digunakan untuk mengambil keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Jika Nilai signifikansi atau nilai probabilitas < α = 0,05 maka H1 diterima dan Ho ditolak. Sebaliknya, jika Nilai signifikansi atau nilai probabilitas ≥ α = 0,05 maka H1 ditolak dan Ho diterima. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Skor	Equal variances assumed	.009	.925	4.853	28	.000
	Equal variances not assumed			4.853	27.885	.000

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data tersebut diatas, diperoleh nilai signifikansi pada *t-test for Equality of Means* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh metode *Three Step Interview* yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI MA Al-Islamiyan Bebidas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitiannya Muttaqin, dkk (Muttaqin et al., 2018) bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif dengan teknik *Three Step Interview* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dijelaskan pada bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode *Three Step Interview* memiliki nilai yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah, proses pembelajaran memiliki nilai yang lebih tinggi dan efek yang lebih signifikan dalam mengoptimalkan hasil belajar sejarah. Pembelajaran menggunakan *Three Step Interview* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat lebih memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat orang dan setiap kelompok diberikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang dipelajari. Setiap siswa diminta mewawancarai pasangannya menggunakan pertanyaan yang sudah diberikan. Hal ini akan menuntut siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi pelajarannya agar dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Dengan demikian proses konstruksi pengetahuan dimulai dari membaca materi, dan dilanjutkan pada saat proses wawancara. Ketika siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh temannya, terjadi proses mengingat kembali apa yang sudah dipelajari dan akan bertambah ketika siswa tersebut mendapatkan jawaban dari teman yang diwawancarainya. Proses ini dapat menjadikan siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran dan berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar sejarah siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aisyah, Dahlan dan Priatna bahwa model pembelajaran kooperatif

tipe *three step interview* memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dalam memahami konsep, siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam memperoleh pengetahuan, memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada, melakukan proses analisis dan sintesis dari informasi yang diperoleh melalui proses interview (Aisyah et al., 2016).

Pembelajaran dengan *Three Step Interview* juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa serta memotivasi dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk dapat mengutarakan pendapat dan argumentasinya. Beberapa siswa yang pada awalnya sering merasa tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, melalui metode ini dituntut untuk dapat berbicara untuk menjawab pertanyaan temannya, dan siswa yang sudah terbiasa menjadi lebih meningkat kemampuan berkomunikasi. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Aristy, dkk (2019) bahwa penerapan metode *Three Step Interview* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* dapat membuat siswa semakin terpancing untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Data menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik setelah diberikan pembelajaran menggunakan model ini. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa termasuk kategori tinggi dari pada hasil siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa sangat aktif dan antusias selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *three step interview*. Model ini mampu membuatnya siswa lebih aktif dan memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang diperoleh, sehingga mereka lebih mampu meningkatkan pemikiran kritis mereka dalam pembelajaran sejarah. Model ini mampu membuat siswa lebih maksimal memberikan pendapat mereka dalam sebuah diskusi. Model ini menunjukkan bahwa ada pengaruh interaksi antara siswa dalam kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah.

Pemilihan model yang sesuai menjadi salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan yang akan mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Selain itu, dengan berpikir secara kritis, siswa akan mampu meningkatkan minat dalam proses pembelajaran sejarah, sehingga hasil belajarnya dalam proses belajar sejarah akan meningkat. Dalam proses pembelajaran, siswa dengan pemikiran kritis yang tinggi akan dapat mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan sangat baik. Siswa mampu menjelaskan setiap materi dengan sangat baik selama diskusi kelompok. Model ini lebih cocok untuk siswa dengan pemikiran kritis tinggi, karena dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan opini tentang suatu masalah dan kepada sekelompok teman atau kepada siswa yang lain. Siswa lebih senang dan mampu untuk mengekspresikan dan menjelaskan ide-ide baru, nyaman dalam menyelesaikan proses pembelajaran.

Model ini mampu mendorong siswa untuk meningkatkan daya kritis tinggi dalam hal kemampuan kemampuan berpikir untuk memahami materi yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran, siswa dipersiapkan untuk mempresentasikan ide kepada orang lain, karena dalam model ini siswa diharapkan menyumbangkan pendapat ke sekelompok teman secara mandiri. Proses pembelajaran seperti itu akan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah. Model ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang semula tidak atau kurang kritis menjadi lebih kritis. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah melalui model ini dapat lebih memacu daya kritis dalam dirinya, karena model memberikan keleluasaan pada siswa untuk belajar lebih mandiri. Apabila semua siswa diberikan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, maka mereka akan tertantang untuk memenuhi tanggungjawabnya. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan bahwa proses pembelajaran yang difasilitasi dengan baik oleh guru akan lebih mudah diikuti siswa dengan pemikiran kritis.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Three Step Interview* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh dapat berupa aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran ini, siswa dimotivasi untuk membaca materi, meningkatkan daya ingat dan dilatih untuk berkomunikasi sehingga proses konstruksi pengetahuan dapat terjadi. Namun dalam penelitian ini, hanya mengkaji tentang hasil belajar aspek kognitif, oleh karena itu diperlukan penelitian lain yang mengkaji aspek lain dari hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari metode *Three Step Interview*.

#### REFERENSI

- Aisyah, A., Dahlan, J. A., & Priatna, B. A. (2016). Peningkatan kemampuan penalaran induktif siswa SMK dengan model kooperatif tipe three step interview. *Euclid*, 3(2), 474–603.
- Aristy, I., Hadiansyah, R., & Apsari, Y. (2019). Using three step-interview to improve student's speaking ability. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(2), 175–180.
- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2012). *Collaborative Learning Techniques (Penerjemah Narulita Yusron)*. Nusa Media.
- Candraloka, O. R. (2016). Implementing three step interview in teaching speaking. *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 3(1), 39–46.
- Ermawati, L., & Cintamulya, I. (2018). Pengaruh Model pembelajaran three stheep interview dengan strategi concept learning terhadap pemahaman konsep siswa.

*Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 15(1), 342–348.

- Hasan, S. H. (2003). *Problematika pendidikan sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Jurnal Studies*, 22(1), 81–95.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke 21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72.
- Kamarga, H. (2013). History education model development for the 21St Century. *Historia: international of History Education*, 14(2), 141–162.
- Mayreni, F. E., Rosita, D., & Ikhtiarti, E. (2019). Penggunaan Teknik three-step-interview dalam pembelajaran bahasa Prancis terhadap kemampuan berbicara siswa kelas xi smk kridawisata bandarlampung. *Pranala: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*, 2(2), 1–13.
- Muttaqin, A., Yoesoef, A., & Abdullah, T. (2018). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif dengan teknik three step interview terhadap prestasi belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas xi SMA negeri 1 sigli tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 3(2), 17–23.
- Novianti, W. K., & Sugiyono. (2018). Factors causing history teachers'difficulties in developing instructional teaching in sleman regency yogyakarta. *Istoria: Jurnal pendidikan dan Ilmu sejarah*, 14(2), 15–25.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal sejarah dan budaya*, 7(1), 9–17.
- Sopiyanti, L. (2005). *Perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe three step interview dan tipe jigsaw dalam subkonsep reproduksi pada manusia*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Lampung.
- Susanti, E. (2017). *Perbandingan kecakapan hidup (life skill) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe brainstorming dan three steps interview dengan memperhatikan kecerdasan personal pada siswa kelas viii smp negeri 2 bandarlampung ta*. Universitas Lampung.
- Sutrisno, P. V. L., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran praktik kelistrikan otomotif SMK di kota yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111–120.
- Suwardi, D. R. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kompetensi dasar ayat jurnal penyesuaian mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).

Tok, B. R. (2016). Learning problems in history subject among the secondary school-students of papum-pare district

of Arunachal Pradesh. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 5(2), 133–139.